

Maluku; Sebuah 'Mitos' Yang Akan Menjadi Nyata

Oleh: Sam U Hatuina

(Jurnalis)

Mitos Kekayaan Maluku

Dalam rentang waktu yang panjang, orang-orang Maluku dalam cerita masyarakat Dunia begitu menarik. Di banyak cerita, nama Maluku begitu identik dengan para penjelajah. Semisal istilah Al-Mulk (negeri raja-raja), sebutan bagi negeri ini oleh Ibnu Battuta. Bukan hanya Al-Mulk, ada juga Mollucas atau Molukken.

Pada abad 16, Maluku menjadi kepulauan yang begitu 'seksi'. Membuat mata kolonial terbelalak. Pala, cengkih dan fully adalah primadona bagi bangsa Eropa. Orang-orang bermata biru dan bertawak penjajah.

Sejak abad 17 Masehi, Pulau Run kepulauan Banda, Maluku sempat ditukar dengan Manhattan, satu wilayah di negeri Paman Sam yang saat itu dikuasai Inggris. Banda begitu berarti dimata Spanyol, Inggris, Portugis dan Belanda. Empat negara company yang ingin menguasai pasar rempah-rempah dunia.

Kisah Maluku seperti 'mitos'. Soal kekayaan. Dalam kasus Maluku, kekayaan itu ibarat kecantikan. Kita yang kaya atau cantik tapi orang lain yang menikmati. Selain kekayaan, 'parodi' pertempuran orang-orang Maluku, juga kuat dalam literasi simbolik kita. Tapi, kita kalah. Terusir dari negerinya. Lalu tanah, air dan perempuan (sumberdaya) dikuasai penjajah, para company atau korporat hari ini. Itulah cerita yang hidup berabad-abad.

Orang-orang Maluku pasca penjajahan ditinggalkan dua mental dalam budaya post kolonial. Pertama mental inlander (terjajah), kedua adalah watak orang-orang kalah dalam budaya peperangan. Keduanya memiliki makna dalam relasi sosial dan struktural secara temporal.

Sejara, budaya dan heroisme orang-orang Maluku perlahan akan terhempas. Digilas jaman. Ini jaman dimana, infrastruktur adalah kemajuan. Satu budaya yang mengharuskan setiap orang untuk berpihak kepada modal, demi dan untuk pembangunan dan kesejahteraan. Begitulah, interpretasi atas nawacita. Upaya mejahkan desa kumuh menjadi moderen, terutama bagi Maluku. Daerah dengan kategori Tertinggal, Termiskin dan Terluar (3T).

Satu predikat bagi daerah yang berdiri diatas sejarah dan sumberdaya triliunan rupiah. Ngeri bukan?

Untuk mendukung argumentasi diatas, Maluku punya potensi sumberdaya alam dengan nilai kapitalistik tinggi. Pertama; sumber kelautan dan perikanan. Sumberdaya migas, dan pertambangan (Emas, nikel cinnabar dll). Bukan hanya menukar Banda dengan Manhattan, New York. Jika kandungan kekayaan dimiliki Maluku bisa dikelola secara baik, tentu rakyatnya tajir melintir. Bisa jadi sultan.

Tidak lagi bertengger di urutan tiga paling bawah sesuai survei BPS sebagai daerah paling miskin setiap tahunnya di Republik ini.

Ini adalah imajinasi setiap anak di Maluku untuk terbebas dari jerat kemiskinan. Tapi, harus bagaimana? Sementara karakteristik daerah ini berbasis kepulauan, bukan kontinental.

Sehingga akses dan sarana penunjang masih jauh api dari panggangan. Pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik masih belum maksimal. Ini problem dalam logika stuktur kita.

Beberapa waktu lalu, di Rumah Kopi Lela, yang terletak di Jl. Sultan Babullah, Kota Ambon, saya berjumpa beberapa teman. Entah berteman sejak kapan. Saya lupa. Pastinya, kami punya profesi yang membuat saya sebagai pewarta dan mereka narasumber bisa membangun satu hubungan kekerabatan.

Teman saya bercerita, katanya, pada era 60-an, Laut Aru (Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku) dilihat seperti Las Vegas. Atau kota terapung. Lampu kedap-kedip diatas lautan. Lautan menjadi terang. Lampu-lampu itu dari Kapal penangkap ikan, di Laut Arafuru.

Benarkah demikian? Saya belum bisa memastikan cerita itu. Jika iya, maka Maluku dengan sumberdaya perikanan dari dulu sudah di jarah. Penjarah yang begitu panjang. Orang-orang Aru, yang dikelilingi potensi perikanan, harus rela mendapat gelombang. Atau asap hitam dari cerobong kapal.

Amis ikan yang dinikmati orang-orang Aru. Tapi, daerah itu dari dulu hingga kini tak berkembang. Hanya mengandalkan 'iba' Pemerintah pusat lewat DAK dan DAU untuk pembangunan pengentasan kemiskinan.

Bagimana dengan Pulau Marsela, Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) dan Kabuaten Maluku Barat Daya (MBD). Dua daerah ini punya rumpun yang mirip. Dulu sebelum mekar, baik MTB (KKT-kini) dan MBD masuk dalam Kabupaten Maluku Tenggara.

Daerah ini masuk kategori serambi depan negara. Daerah yang berbatasan dengan negara tetangga (Timor Leste). Bagaimana kesejahteraan dan pembangunan disana? Saya tidak punya data pasti. Tapi jelasnya, jauh dibawah Kota Ambon.

Jika seperti itu, apakah masyarakat KKT dan MBD akan bernasib sama dengan orang-orang Seram Bagian Timur (SBT)?

Kabarnya, SBT adalah daerah penghasil minyak bumi potensil di Maluku. Sejak dulu, masih jaman kolonial Belanda. Sumur-sumur migas sudah di eksploitasi. Kemudian, dua perusahaan juga masuk untuk melakukan produksi disana. Ya, Citic CEL dan Karlez.

Dua perusahaan ini tidak hanya menyedot minyak saja. Tapi harapan dan nurani masyarakat SBT di sedot berpuluh tahun. Daerah itu tetap miskin. Tidak berkembang. Berkutat pada upaya stunting (gizi buruk) anak, pendidikan, transportasi, jalan penghubung, ekonomi hingga becek selesai hujan pun menjadi masalah.

Padahal, Citic dan Karlez di depan mata. Rakyat dan daerah diabaikan. Lalu, bagaimana ada harapan jika Masela bisa mebaw angin segar bagi Maluku? Fakta Citic dan Karlez terlalu memberi luka. Bagi pembangunan dan kesejahteraan rakyat SBT khususnya Maluku.

MEA, Satu Harapan Maluku 'Sekali' Lagi.

Diatas adalah omong kosong atas imajinasi kesejahteraan ditengah tumpukkan kesenjangan dan disparitas pembangunan. Tapi, dalam prinsip pembangunan, investasi menjadi siklus dalam iklim perekonomian daerah atau negara agar tetap sehat dan kondusif.

Maluku butuh investasi. Sebuah intervensi atas perilaku pasar ekonomi secara makro dan berimplikasi langsung terhadap masyarakat. Tulisan ini, adalah bentuk partisipasi memperingati 1 th MEA. Artinya, MEA ibarat bayi yang baru 1 tahun. Masih makan Sun, dan mungkin baru belajar merangkak.

Tapi, MEA yang baru mencoba membongkar 'model' operasi produksi Migas yang mengabaikan kesejahteraan rakyat. Peran MEA begitu penting. Beberapa media online mengirimkan kabar baik. Ada harapan dari MEA. Api cinta untuk Maluku sebagai daerah kaya sekali lagi lahir. Kaya karna karya dalam mengelola sumberdaya alam titipan Tuhan.

MEA telah melibatkan Pemda SBT agar bersama-sama membangun satu BUMD untuk bisa mengelola Partisipasi Interes (PI) 10%, pada Blok Bula dan Blok Seram Non Bula. Skema partisipasi adalah keabaian masa lalu atas hak masyarakat terhadap hasil produksi Migas.

Tapi MEA mengoptimalkan. Berupaya masyarakat tidak hanya mendapat emisi gas atau limbah hasil produksi saja, tapi juga effect pembangunan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan.

Apa yang dilakukan MEA untuk Blok Migas Bula dan Seram Non Bula ini telah memantik harapan bagi orang Maluku. Yang kalah, harus mengangkat kepala. Menyongsong masa depan pembangunan ekonomi dalam bonus demografi.

Migas Blok Masela tidak an sih soal eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam saja. Ada penyerapan tenaga kerja yang konsekuensinya adalah pengurangan angka pengangguran. Pembangunan infrastruktur pendukung, akses jalan dan transportasi, munculnya pasar-pasar lokal. Roda ekonomi yang tumbuh pesat.

Jika ini terjadi, Maka MBD dan KKT adalah Qatarnya Indonesia, dan Maluku akan menjadi kiblat pembangunan ekonomi moderen kedepannya. (*)